

## ANALISIS STRUKTUR KOREOGRAFI TARI PAKUJAJAR BERDASARKAN TEORI MIMESIS PLATO

### ANALYSIS OF THE CHOREOGRAPHIC STRUCTURE OF PAKUJAJAR DANCE BASED ON PLATO'S MIMESIS THEORY

Ayu Vinlandari Wahyudi<sup>1</sup>  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

[ayuvinlandari@syekhnurjati.ac.id](mailto:ayuvinlandari@syekhnurjati.ac.id)

**ABSTRAK:** Tari Pakujajar merupakan tarian khas Kota Sukabumi yang berasal dari cerita Legenda Kota Sukabumi, yang tentunya mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sunda terdiri dari cageur, bageur, bener, pointer, tur singer. Tari Pakujajar merupakan sebuah tarian dengan karakter gagah yang menggambarkan kegagahan serta ketangguhan seorang ksatria. Karakter gagah dalam Tari Pakujajar ini tercermin melalui koreografinya, yang di dalamnya terdapat gerak tiruan baik dari alam maupun kehidupan manusia. Dalam menjabarkan makna filosofis dari struktur koreografi, penelitian ini menggunakan sebuah teori sebagai landasannya, yaitu Teori Mimesis Plato. Teori tersebut berpandangan bahwa karya seni adalah suatu bentuk tiruan dari alam dan juga kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan makna filosofis dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada struktur koreografi Tari Pakujajar berdasarkan Teori Mimesis Plato. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan Teori Mimesis Plato, struktur koreografi dalam Tari Pakujajar ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang terdiri dari dari cageur, bageur, bener, pinter, singer. Hal tersebut terlihat dari makna filosofis ragam-ragam gerak Tari Pakujajar seperti gerakan adeg-adeg, sirig, sembah, jangkung ilo, gedig, capang, nyawang, jalak pêngkor (éngkéng gigir), gedut, laras konda, dan mincid.

**Kata Kunci:** Tari Pakujajar; Struktur Koreografi; Teori Mimesis; Nilai-nilai Kearifan Lokal.

**ABSTRACT:** Pakujajar dance is a typical dance of the city of Sukabumi that comes from the legend of the city of Sukabumi, which of course contains local wisdom values. The wisdom values of the local Sundanese community consist of cageur, bageur, benar, pointer, tour singer. Pakujajar dance is a dance with a dashing character that depicts the valor and toughness of a knight. The dashing character in this Pakujajar Dance is depicted through its choreography, in which there are imitation movements of both nature and human life. In explaining the philosophical meaning of the choreographic structure, this study uses a theory as its basis, namely Plato's Mimesis Theory. The theory holds that works of art are an imitation of nature and human life. This study aims to analyze and describe the philosophical meaning and local wisdom values contained in the choreographic structure of the Pakujajar Dance based on Plato's Mimesis Theory. This research is a qualitative research with descriptive analysis method. Data collection techniques in this study were carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques namely through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that based on Plato's Mimesis Theory, the choreographic structure in the Pakujajar Dance contains local wisdom values consisting of cageur, bageur, benar, clever, singer. This can be seen from the philosophical meaning of the various movements of the Pakujajar Dance such as the adeg-adeg, sirig, sembah, jangkung ilo, gedig, capang, nyawang, jalak pêngkor (éngkéng Gigir), gedut, barrel konda, and mincid.

**Keyword:** Pakujajar Dance; Choreographic Structure; Mimesis Theory; Local Wisdom Values.

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kemajemukan adat istiadat, tradisi, etnis, suku, bangsa, bahasa, seni, dan juga budayanya yang juga merupakan identitas suatu bangsa. Kemajemukan tersebut berdampak pada karakteristik masyarakatnya Indonesia, yang memunculkan perbedaan, baik dari sisi pandangan, kepercayaan, serta kepribadianya. Kemajemukan yang berasal dari falsafah adat dan budaya yang berkembang di seluruh penjuru daerah di Indonesia rata-rata menanamkan sikap dan perilaku moralitas yang baik serta positif. Ada anjuran-anjuran yang harus dilaksanakan, dan ada pula hal-hal yang dilarang untuk para masyarakatnya.<sup>1</sup> Dengan demikian, keanekaragaman di Indonesia merupakan cerminan dari masyarakatnya.

Dalam memanifestasikan masyarakat yang baik tentu terdapat sebuah pedoman yang berupa aturan-aturan dalam mengarungi alur kehidupan manusia. Kehidupan manusia tidak terlepas dari sebuah nilai, karena nilai merupakan pijakan manusia dalam menjalani kehidupannya, khususnya dalam ruang lingkup sosial dan budayanya. Nilai yang terdapat dalam setiap daerah yang mengacu pada kehidupan sosial budayanya, acapkali dikatakan sebagai nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal dipandang memberikan doktrin dan keyakinan yang sangat kuat dalam membentuk pola pikir serta perilaku individu.<sup>2</sup> Kearifan lokal dipandang sebagai suatu ide atau gagasan-gagasan setempat yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang dapat diikuti oleh masyarakatnya.

Kearifan lokal berfungsi sebagai pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, kebudayaan, kesenian, sastra dan ilmu pengetahuan, memuat tentang hal-hal yang dilarang bagi para masyarakatnya, memuat kepercayaan, komunikasi sosial, serta berfungsi sebagai pedoman bagi etika dan moral masyarakatnya.<sup>3</sup> Setiap daerah, khususnya di Indonesia, memiliki nilai-nilai yang menjadi landasan dalam berpikir dan bertindak, sebagai contoh, yakni pada masyarakat Sunda. Sudaryat mengatakan bahwa masyarakat Sunda kumpulan orang-orang Sunda yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta

---

<sup>1</sup> Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik," *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2019): 69–93, <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>.

<sup>2</sup> Affandy.

<sup>3</sup> \* Lelly Qodariah dan Laely Armiyati, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2015): 10–20, <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>.

mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda.<sup>4</sup> Budaya Sunda memiliki nilai-nilai budaya lokal yaitu nilai-nilai *Kesundaan* yang dijadikan sebagai pendorong guna mencapai kesempurnaan yang dikenal dengan istilah “*Gapura Pancawaluya*” (Gerbang Lima Kesempurnaan). Istilah tersebut terdiri atas *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut perlu dilestarikan, yakni melalui sebuah media yaitu seni dan budaya. Hal tersebut sejalan dengan fungsi kearifan lokal yang dimana merupakan bagian dari pelestarian seni dan budaya Indonesia. Proses pelestarian seni dan budaya Indonesia terlihat para aktivitas berkarya seni dari para masyarakatnya. Masyarakat Indonesia memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam seni dan budaya Indonesia, yakni dengan mempelajari seni dan budaya tersebut. Nilai kearifan lokal yang berkaitan pada kesenian, meliputi tarian, tradisional, musik tradisional, busana tradisional, dan upacara adat. Setiap kesenian tersebut tentu memiliki sejarahnya, perkembangannya, serta fungsinya masing-masing.

Dalam hal ini, salah satu contoh nilai kearifan lokal terletak pada sebuah tarian tradisional. Karakteristik sebuah masyarakat dapat ditelusuri pada salah satu cabang seninya, yaitu tari yang merupakan salah satu pernyataan budaya.<sup>5</sup> Setiap daerah memiliki tarian khas nya masing-masing sebagai identitas budayanya. Tarian tersebut ada yang termasuk ke dalam tari klasik, yakni tarian yang memiliki aturan baku sehingga tidak perkembangan baik dari segi gerak maupun busananya. Selanjutnya tari kreasi, yang dimana mengacu para proses perkembangannya dari setiap waktu, baik dari perkembangan gerak, musik, tata busana, serta pergeseran fungsinya. Tarian tradisional daerah memiliki makna tertentu, terdapat tarian berdasarkan sejarah daerah, ada pula tarian yang menceritakan aktivitas para masyarakatnya. Tarian tradisional yang menceritakan sejarah daerah atau yang lebih dikenal lagi dengan legenda, salah satunya yaitu Tari Pakujajar yang berasal dari Kota Sukabumi.

Tari Pakujajar tersebut merupakan tari yang menceritakan legenda Kota Sukabumi. Cerita mengenai Legenda Kota Sukabumi bermula ketika ada seorang pemuda gagah berani yang berniat untuk menolong kekasihnya yang akan dihukum mati oleh

---

<sup>4</sup> Yayat Sudaryat, *Wawasan Kesundaan* (Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia., 2015).

<sup>5</sup> Tati Narawati, “Transformasi Nilai Budaya Sunda Dalam Tari Keurseus: Dulu, Kini, Dan Nanti,” in *Makalah Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS)* (Bandung, 2013).

algojo. Pemuda tersebut yakni Wangsa Suta, yang memiliki karakter *pangger* yang berarti karakter manusia yang kukuh, berdedikasi tinggi, berkomitmen, tangguh dalam membela kebenaran, dan tidak berkhianat. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Wangsa Suta memberikan bisikan pada kekasihnya tersebut agar menunggunya di bawah pohon Paku Jajar yang bercabang atau berdahan lima. Namun, setelah lama menunggu, akhirnya Nyai Pundak Arum tak kunjung datang untuk menemui Wangsa Suta. Kemudian Wangsa Suta menemui gurunya yang bernama Resi Saradea, yang berada di Gunung Arca, tempatnya tidak jauh dari Pasir Bedil atau berada di sebelah barat dari daerah Cijangkar, Nyalindung. Resi Saradea kemudian memberi saran untuk tidak menunggu dan mencari Nyai Pundak Arum karena dia sedang diutus oleh waktu dan diperintah oleh zaman. Sang Guru juga berpesan kepada Wangsa Suta agar menunggu waktu kembalinya Nyai Pundak Arum di Gunung Parang, yaitu saat Gunung Parang sudah dipenuhi oleh rumah dan Tegal Kole sudah berubah jadi *dayeuh/kota*.<sup>6</sup>

Berdasarkan cerita legenda tersebut, tentu tersirat nilai-nilai kearifan lokal yang dicerminkan oleh tokohnya, yaitu Wangsa Suta, yang berkarakter gagah, tangguh, berani, dan cekatan. Sikap atau kepribadian Wangsa Suta tersebut sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sunda yang terdiri dari *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer*. Selanjutnya, Tari Pakujajar didukung pula oleh sebuah properti yang digunakan, yaitu pohon pakujajar. Pakujajar merupakan sebuah pohon yang berbentuk tegak lurus, panjang, dan kuat. Pada tarian Pakujajar, properti pohon pakujajar tersebut mendukung berbagai ragam gerak tarian yang menggambarkan sosok ksatria yang gagah, tangguh, dan berani. Ragam gerak tarian Pakujajar tergolong ke dalam jenis tarian putra gagah, karena dalam setiap ragam gerak atau struktur koreografinya diperlukan pengolahan tenaga yang besar, serta volume gerak yang besar pula.

Dengan demikian, berdasarkan cerita legenda serta penggunaan propertinya, maka Tari Pakujajar merupakan jenis tarian kreasi yang bersifat imitasi atau tiruan, yakni meniru karakter Wangsa Suta serta meniru bentuk pohon pakujajar yang menggambarkan ketangguhan dan kekuatan. Proses imitasi tersebut tervisualisasikan melalui struktur koreografi atau ragam gerakannya. Selanjutnya, dalam Tari Pakujajar terdapat nilai-nilai kearifan lokal, yang tercermin baik dari cerita legendanya, penggunaan propertinya,

---

<sup>6</sup> Irman Firmasnyah, *Soekaboemi The Untold Story: Kisah Dibalik Sejarah Sukabumi* (Jakarta: Mer C Publishing dan Paguyuban Soekaboemi Heritages., 2016).

maupun struktur koreografinya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut mengacu pada nilai kearifan lokal Sunda yakni *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*. Dalam mengupas nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang terkandung dalam Tari Pakujajar tersebut, khususnya dalam struktur koreografinya, diperlukan sebuah teori yang mendukung proses analisisnya. Teori yang dimaksud dalam penelitian ini yakni teori filsafat seni tentang seni sebagai imitasi atau tiruan atau dikenal dengan istilah *mimesis*.

Teori mengenai seni sebagai *mimesis* yang dicetuskan oleh Plato berdasar pada prinsip dualisme, yang menyatakan paham terhadap dunia. Prinsip dualisme tersebut yaitu; (1) dunia ide, yang merupakan konsep berpikir, bahwa segala sesuatu bersumber dalam pikiran manusia itu sendiri dan tidak tersentuh oleh indra manusia; (2) dunia indrawi, yang menyatakan bahwa segala hal ditangkap oleh indra manusia.<sup>7</sup> Berdasarkan prinsip dualisme tersebut, dunia ide merupakan sebuah konsep yang dapat mewujudkan kesempurnaan serta kebenaran, karena segala sesuatu berangkat dari hasil pemikiran manusia. Menurut Plato, kebenaran adalah tolak ukur keindahan, maka yang indah adalah benar. Selanjutnya, karya seni dipandang sebagai dunia pengalaman, karya seni dan sastra tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebuah peniruan.<sup>8</sup> Dengan demikian, karya seni berdasarkan teori tersebut merupakan segala ungkapan dan ekspresi manusia yang berangkat dari sebuah konsep ide atau gagasan yang dituangkan melalui aktivitas seni yang bernilai estetis dan hanya sebagai peniruan.

Berdasarkan teori tersebut, Tari Pakujajar merupakan sebuah karya seni tari yang bersumber dari gagasan atau ide koreografernya yaitu Toto Sugiarto. Dalam Tari Pakujajar terkandung makna, simbol, serta nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang terdiri dari *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*, yang dimana merupakan nilai etika dan estetika masyarakatnya. Makna, simbol, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Pakujajar merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Makna, simbol dan nilai-nilai tersebut dapat tervisualisasikan melalui struktur koreografinya. Struktur koreografi Tari Pakujajar merupakan peniruan berdasarkan cerita legenda serta properti yang digunakan yang. Dengan demikian, penelitian ini akan mendepskipsikan serta menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang terdiri dari melalui teori *mimesis*.

<sup>7</sup> Fachry Fauzhan et al., "ANALISIS ELEMEN VISUAL GAME 'PAMALI' DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN TEORI MIMESIS PLATO," *Visual Heritage : Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 2, no. 02 (2020): 89–95.

<sup>8</sup> Ratna Danyati, "Penerapan Mimesis Dalam Novel Empress Orchid Karya Anchee Min ( Penelitian Analisis Isi )," *Seminar Nasional Inovasi Dan Tren (SNIT) 2018, 2018*, 1–8.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>9</sup> Metode deskriptif analisis pada penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan struktur koreografi Tari Pakujajar berdasarkan teori *mimesis* Plato.

Selanjutnya, hasil deskripsi tersebut dianalisis guna mendapatkan sebuah temuan dan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, yang dimana peneliti melakukan kegiatan pengamatan terhadap seluruh rangkaian Tari Pakujajar. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur. Untuk keabsahan penelitian, peneliti melakukan wawancara langsung kepada koreografer Tari Pakujajar, yaitu Toto Sugiarto, S.Pd., M.Sn. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Gerak Tari Pakujajar

Gerak merupakan unsur yang terpenting dan paling mendasar dalam tari. Gerak merupakan sebuah elemen yang dapat mengungkapkan ekspresi dari jiwa penari sendiri. Tari Pakujajar ini ditarikan oleh pria yang menggambarkan kegagahan serta keberanian seorang ksatria. Gerakan-gerakan dari Tari Pakujajar ini lebih cenderung mengadopsi dari gerakan Tari Keurseus, yaitu tarian putra gagah yang berasal dari Jawa Barat. Tari Keurseus tersebut biasa ditarikan oleh laki-laki, yang identik dengan karakter kuat dan gagah. Tari Pakujajar lebih banyak menggunakan tenaga yang kuat, volume dan ruang gerak yang besar karena sesuai dengan karakternya yang menggambarkan pria yang gagah. Volume gerak yang besar atau terbuka memberikan sentuhan emosional kejantanan.<sup>10</sup>

Dalam proses koreografi atau komposisi tari, terdapat beberapa kriteria gerak, salah satunya yakni *baton signal*. *Baton signal* merupakan gerakan yang berdasarkan pada penguatan ekspresi. *Baton signal* pada tarian dapat menyampaikan pesan kuat

<sup>9</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 33rd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>10</sup> Tati Narawati, *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*, 1st ed. (Bandung: Bandung: P4ST UPI, 2003).

kepada penikmat, bahwa ia sedang berbicara dengan siapa, pembicaraan itu menyenangkan atau tidak. Bahkan *baton signal* bisa untuk memperkuat ungkapan verbal marah yang akan sangat berlainan dengan *baton signal* bagi ungkapan verbal sedang dalam adegan formal.<sup>11</sup> Selanjutnya terdapat pula gerak lainnya yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), dan gerak maknawi (*gesture*). Pada Tari Pakujajar lebih banyak menggunakan gerakan berpindah tempat (*locomotion*) dan gerakan penguat ekspresi (*baton signal*).

Koreografi Tari Pakujajar merupakan hasil adopsi dari gerak-gerak dasar Tari Putra Klasik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Toto Sugiarto berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan, Sugiarto mengatakan bahwa ragam gerak Tari Pakujajar terdiri dari *adeg-adeg*, *sirig*, *sembah*, *jangkung ilo*, *gedig*, *capang*, *nyawang*, *jalak pengkor* (*engkeng gigir*), *gedut*, *laras konda*, dan *mincid*.

#### a. *Adeg-adeg*

Gerakan inti pertama dalam Tari Pakujajar yaitu gerak *adeg-adeg*. *Adeg-adeg* adalah bagian dari gerakan dasar yang dijadikan sebagai pondasi awal dengan posisi kaki terbuka dan tumpuan badan berada ditengah. *Adeg-adeg* yaitu sikap badan tegak dengan kedua kaki merendah (kuda-kuda). *Adeg-adeg* adalah gerak dasar yang mencerminkan sikap waspada dan mapan, *carincing pageuh kancing*, *tara luncat mulang*<sup>12</sup>. Dengan demikian, sikap *adeg-adeg* merupakan sikap awal atau persiapan untuk berlanjut ke tahap-tahap seterusnya. Sikap *adeg-adeg* melambangkan kesiapan dan kewaspadaan seorang ksatria dalam menghadapi musuhnya.

#### b. *Sirig*

Gerakan kedua dalam Tari Pakujajar yaitu gerak *sirig*. *Sirig* merupakan gerakan dengan menggerakkan kaki seperti lari kecil dengan ruang kaki terbuka, posisi kaki layaknya *adeg-adeg* dari kaki dalam posisi jinjit. Gerak *sirig* melambangkan kesiapsiagaan atau gesit dan cekatan. Dalam hal ini gerakan *sirig* berkaitan dengan nilai *Kesundaan* yakni *singer* yang berarti aktif, terampil, dan gesit.

<sup>11</sup> Narawati.

<sup>12</sup> Narawati, "Transformasi Nilai Budaya Sunda Dalam Tari Keurseus: Dulu, Kini, Dan Nanti."

### c. *Sembah*

Gerak selanjutnya yang termasuk gerakan inti dalam Tari Pakujajar yaitu gerak *sembah*. Gerak *sembah* merupakan gerakan dengan mengangkat kedua tangan yang kemudian disimpan di depan dada, posisi jari mengarah ke depan, ataupun posisi tangan saling tumpang tindih (tangan kanan di atas tangan kiri) dengan tujuan untuk memberikan penghormatan. Makna dari gerak *sembah* yaitu saling menghormati terhadap sesama, dan makna lainnya yaitu sebagai persiapan untuk melangkah ke tahap yang selanjutnya.

### d. *Jangkung Ilo*

Gerakan inti dalam Tari Pakujajar yang selanjutnya yaitu gerakan *jangkung ilo*. Gerakan *jangkung ilo* terdapat pula dalam Tari *Lenyapan*. *Jangkung ilo* merupakan gerakan *adeg-adeg* dengan salah satu kaki mengarah ke depan dengan tumpuan/berat badan di belakang dan posisi tangan berada di depan dada. *Jangkung ilo* merupakan gerak dengan fokus angkatan kaki tinggi yang dilakukan berulang dengan mengganti arah hadap, dan mencerminkan sikap hati-hati dan introspeksi.<sup>13</sup> Durban Ardjo<sup>14</sup> menambahkan bahwa *jangkung ilo* memiliki makna yakni meninjau dan mempertimbangkan kembali rencana yang telah atau kan dilakukan. Dengan demikian, *jangkung ilo* merupakan gerak yang memiliki makna bahwa harus hati-hati sebelum bertindak.

### e. *Gedig*

Gerakan inti selanjutnya dalam Tari Pakujajar yaitu gerakan *gedig*. *Gedig* merupakan gerakan yang terdapat pada Tari Klasik Putra Sunda. *Gedig* merupakan gerakan melangkah seperti berjalan tetapi dengan volume gerak luas, ketika kaki kanan melangkah, tangan kanan lurus ke samping, dan tangan kiri menekuk yang kemudian disimpan di samping dada sejajar dengan bahu, begitupun sebaliknya. Posisi jari pada kedua tangan berada dalam posisi *ngeupeul* atau membentuk kepalan. Gerakan *gedig* merupakan gerak melangkah dengan gagah dan mencerminkan sikap percaya diri.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Narawati.

<sup>14</sup> Irawati Durban Ardjo, *Tari Sunda Tahun 1940-1965* (Bandung: Pusbitari Press, 2004).

<sup>15</sup> Narawati, "Transformasi Nilai Budaya Sunda Dalam Tari Keurseus: Dulu, Kini, Dan Nanti."

#### **f. Capang**

Gerakan selanjutnya yakni gerakan *capang*. *Capang* merupakan gerakan dengan posisi satu tangan ditekuk ke samping membentuk sudut 90°, dan satu tangan lainnya lurus ke depan sejajar dengan bahu. Gerakan diulang disertai dengan pergantian gerakan tangan. Gerakan *capang* disertai pula dengan sikap kaki, seperti *adeg-adeg*, *sirig*, ataupun *sonteng*. Gerak *capang* memiliki makna yaitu mempertimbangkan sesuatu sebelum maju ke langkah berikutnya. Gerakan ini pun memiliki makna yaitu kita harus tau dan dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah.

#### **g. Nyawang**

Gerakan selanjutnya yakni gerakan *nyawang*. Gerak *nyawang* merupakan gerakan dengan posisi tangan satu diangkat kemudian ditekuk dan disimpan berada sejajar dengan dahi. Kemudian, posisi tangan satu lainnya lurus ke samping sejajar dengan bahu. Gerak *nyawang* memiliki makna yaitu melihat dari kejauhan. Dalam nilai-nilai kehidupan, gerak tersebut dapat menggambarkan sebagai simbol untuk menatap masa depan, sementara dalam Tari Pakujajar gerak *nyawang* tersebut menggambarkan sikap berhati-hati terhadap apa yang terjadi atau berhati-hati ketika melihat lawan dari kejauhan.

#### **h. Jalak Pěngkor (Éngkěng Gígir)**

Gerak selanjutnya yang terdapat dalam Tari Pakujajar dan mengadopsi dari Tari Klasik Putra Sunda yaitu gerak *jalak pěngkor (ěngkěng gígir)*. Gerak *jalak pěngkor* terdapat pada Tari *Lenyapan*. Gerak *jalak pěngkor (ěngkěng gígir)* merupakan gerakan peralihan yang digerakkan secara terbata-bata (*stakato*). *Jalak pěngkor (Éngkěng gígir)* memiliki makna yakni gesit dan cekatan.

#### **i. Gedut**

*Gedut* merupakan melangkah kecil bergantian ke kiri dan ke kanan sambil menghentakan badan. Posisi tangan kanan lurus serong ke depan dan posisi tangan kiri mengepal sambil ditolakkan ke pinggang. Gerak *gedut* melambangkan perlindungan terhadap diri sendiri agar tidak mudah terpengaruh oleh ancaman dari luar. Dengan kata lain, gerakan *gedut* berkaitan dengan kesiapsiagaan atau mawas diri.

**j. Laras Konda**

*Laras konda* merupakan gerakan tangan kiri dan tangan kanan yang digerakkan secara bergantian dalam satu rangkaian gerak seperti halnya gerakan *capang* yang disertai dengan gerakan bahu. Gerak *laras konda* melambangkan kesiapsiagaan dalam menghadapi sesuatu.

**k. Mincid**

*Mincid* merupakan gerakan peralihan kaki seperti melangkah dengan salah satu posisi tangan sejajar dengan bahu dan posisi satu tangan lagi berada di depan dada. *Mincid* menggambarkan kesiapan dalam menghadapi sesuatu. Gerak *mincid* melambangkan sikap *ancang-ancang* atau perencanaan<sup>16</sup>.

Dengan demikian, beberapa gerakan di atas, termasuk ke dalam gerakan inti Tari Pakujajar yang diadopsi dari gerakan-gerakan dasar Tari Klasik Putra Sunda. Tari Pakujajar memiliki ragam gerak yang variatif yang terdiri dari gerakan inti dan juga gerakan peralihan. Berdasarkan karakteristiknya, ragam gerak tersebut memiliki makna dan lambangnya masing-masing, yang sesuai dengan karakter dan kepribadian dalam kehidupan manusia.

**2. Analisis Struktur Koreografi Tari Pakujajar berdasarkan Teori *Mimesis* Plato**

Struktur koreografi Tari Pakujajar merupakan sebuah ide atau gagasan dari koreografernya yaitu Toto Sugiarto. Ragam gerak Tari Pakujajar dibuat berdasarkan cerita legenda Kota Sukabumi serta penggunaan propertinya. Dalam hal ini, cerita legenda dan pohon pakujajar yang dijadikan sebagai properti tari merupakan sebuah landasan terkait dengan teori *Mimesis* Plato. Teori *Mimesis* Plato merupakan sebuah teori filsafat aeni yang menyatakan bahwa seni sebagai tiruan dari alam dan kehidupan manusia.

Teori *mimesis* Plato ini mengemukakan bahwa segala yang ada di dunia ini merupakan tiruan dari yang asli dan merupakan sebuah ide atau gagasan.<sup>17</sup> Plato berpendapat pula bahwa keindahan yang sesungguhnya terletak pada dunia ide dan kesederhanaan adalah ciri khas dari keindahan, baik dalam alam semesta maupun dalam karya seni. Plato menggambarkan bahwa keindahan merupakan imitasi,

---

<sup>16</sup> Narawati.

<sup>17</sup> Dominica Diniati and Ambrosius M Loho, "Konsep Estetika Plato-Aristoteles & Implikasinya Pada Penilaian Sebuah Karya Seni," *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 2, no. 2 (2021): 189–94.

peneladanan, pembayangan, peniruan yang disebut “*Mimesis*”. *Mimesis* dalam hal ini bukan sekedar peniruan biasa, tetapi sebuah daya representasi yang muncul sebagai akibat kesempurnaan karya sehingga timbullah kegairahan.<sup>18</sup> Berdasarkan teroi tersebut, dijelaskan pula korelasi struktur koreografi Tari Pakujajar terhadap nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang terdiri dari *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer*.

Nilai-nilai kearifan lokal Sunda tersebut tervisualisasi berdasarkan aktivitas ragam gerak serta properti yang digunakan. Properti dalam tari merupakan peralatan yang digunakan sebagai pendukung dalam tarian. Properti digunakan dalam sebuah tarian dengan tujuan untuk memberikan estetika atau nilai keindahan sesuai dengan kebutuhan dari tarian tersebut. Properti tari adalah segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan dalam sebuah tari.<sup>19</sup> Properti yang digunakan dalam Tari Pakujajar adalah pohon pakujajar yang berbetuk tegak lurus, panjang, dan kuat. bentuk pohon pakujajar tersebut direfleksikan melalui gerakan-gerakan yang kuat dan juga gagah, serta pohon pakujajar tersebut melambangkan ketangguhan seorang ksatria.

Deskripsi mengenai ragam gerak yang mewakili nilai-nilai kearifan lokal Sunda yakni sebagai berikut.

#### **a. Sembah**

Posisi tangan disimpan di depan dengan posisi tangan kanan disimpan di atas tangan kiri. Kepala menunduk ke bawah. Posisi kaki berada di level bawah atau melakukan gerakan *calik*. Dengan demikian berdasarkan level rendah dalam gerakan *sembah*, maka pada gerak tersebut terdapat nilai *bageur* yang dimana memiliki indikator toleransi dan sopan santun. Gerak *sembah* melambangkan penghormatan. Tentunya dalam gerak *sembah* pun terkandung nilai-nilai yang berorientasi pada nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Gerak *sembah* memiliki makna yakni contohnya saling menghormati, saling menghargai, sopan santun dan bersikap patuh. Nilai *cageur* pada gerakan *sembah* berkaitan dengan sebuah aktivitas yang menggambarkan kesehatan jasmani dan rohani. Pada gerak *sembah*, selain memberikan penghormatan terhadap sesama, juga tersirat nilai lain yang

<sup>18</sup> Made Utami Trisna Dewi, “Estetika Tari Gandrung Lombok Suku Sasak,” *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 3, no. 1 (2020): 11–21, <https://doi.org/10.29408/tmmt.v3i1.2867>.

<sup>19</sup> Nurul Fauziah Ismayanti, “Properti Sebagai Media Stimulus Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa,” *Ringkang* 1, no. 3 (2013), [https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK\\_TARI\\_UPI/article/view/420](https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/420).

menganjurkan manusia untuk selalu ingat dan menyembah Tuhan nya. Nilai *bageur* dan *bener* memiliki keterkaitan dengan gerak *sembah* yakni kita sebagai manusia harus memiliki sikap toleransi, sopan santun, saling menghormati, dan saling menghargai. Ketiga nilai tersebut dilandasi pula oleh kemampuan berpikir yang logis, dalam hal ini nilai *pinter* merupakan landasan dari proses oleh pikir tersebut. Selanjutnya nilai *singer* dicerminkan melalui keaktifan gerakan *sembah*, hal ini berkaitan dengan perilaku atau psikomotor individu.

#### **b. Sirig**

Gerak *sirig* digambarkan dengan posisi badan tegap dengan posisi kaki *adeg-adeg* yang kemudian digerakan layaknya berlari kecil, dan posisi tangan kanan diangkat ke atas serta tangan kiri lurus ke samping. Dengan demikian pada gerakan *sirig* diperlukan ruang yang besar untuk bergerak serta menggunakan tempo yang cepat. Berdasarkan unsur-unsur tersebut, terkandung nilai *cageur* dan *singer* yang memiliki indikator tangguh atau kuat dan aktif. Jika dilihat dari segi kontekstualnya, gerak *sirig* melambangkan kesiapsiagaan atau gesit dan cekatan. Dalam gerak *sirig* terkandung pula nilai-nilai *Kesundaan*, seperti halnya *singer* yang memiliki arti terampil, aktif, kreatif, inovatif, dan gesit.

#### **c. Capang**

Gerak *capang* digambarkan dengan posisi satu tangan ditebuk ke samping membentuk sudut  $90^\circ$ , dan satu tangan lainnya lurus ke depan sejajar dengan bahu. Gerakan diulang disertai dengan pergantian gerakan tangan. Berdasarkan bentuk gerak tersebut, maka pada gerakan *capang* terdapat nilai *bageur* dan *pinter* yang tercermin dari gerakan tangan yang silih berganti ke kanan dan ke kiri dengan ruang gerak yang sedang. Gerak *capang* melambangkan sikap kewaspadaan dan kehati-hatian, seperti halnya kita sebagai manusia harus berhati-hati dalam memutuskan serta memilih sesuatu. Gerak *capang* memiliki makna yaitu kita harus dapat mengetahui serta memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai *cageur* dalam gerakan *capang* yakni berkaitan dengan sehat jasmani dan rohani serta berkenaan pula dalam hal kesiapan, ketangguhan, dan keteguhan dalam memilih sesuatu. Nilai *pinter* dalam gerak *capang* berkenaan dengan kecerdasan, karena dalam menentukan sesuatu harus disertai dengan pemikiran yang jernih dan

matang. Selanjutnya nilai *singer* dalam gerakan *capang* berkaitan dengan kesiapsiagaan, gesit, dan cekatan dalam mengambil keputusan.

#### **d. Nyawang**

Gerak *nyawang* digambarkan dengan posisi tangan satu diangkat kemudian ditebuk dan disimpan berada sejajar dengan dahi. Kemudian, posisi tangan satu lainnya lurus ke samping sejajar dengan bahu. Dengan demikian, pada gerak *capang* tersebut terkandung nilai *cageur* yang tercermin dari gerakan kaki yang membentuk *adeg-adeg* dengan ruang yang besar dan sikap *ajeg*. Gerak *nyawang* menggambarkan sedang melihat dari jarak jauh. Dalam kehidupan sehari-hari, gerak *nyawang* diibaratkan dengan sikap kesiapan untuk menatap masa depan yang disertai dengan sebuah perencanaan. Dalam menggapai masa depan, tentunya harus dilandasi dengan perencanaan dan kesiapan yang matang. Dengan demikian, pada gerak *nyawang* terkandung pula nilai *pinter*. Hal tersebut dikarenakan dalam mencapai sesuatu harus selalu dilandasi dengan pemikiran yang logis.

#### **e. Gedig**

Gerak *gedig* digambarkan melalui gerak melangkah seperti berjalan tetapi dengan volume gerak luas, ketika kaki kanan melangkah, tangan kanan lurus ke samping, dan tangan kiri menekuk yang kemudian disimpan di samping dada sejajar dengan bahu, begitupun sebaliknya. Posisi jari pada kedua tangan berada dalam posisi *ngeupeul* atau membentuk kepalan. Gerak *gedig* tersebut banyak menggunakan ruang yang besar, sehingga mencerminkan nilai *cageur* dan *singeryang* berarti kuat dan aktif. Secara kontekstual, gerak *gedig* menggambarkan sikap percaya diri. Gerak *gedig* merupakan gerak melangkah dengan gagah dan mencerminkan sikap percaya diri, “*Teuneung ludeung, moal linduh kaiuhan moal gadeg kaanginan*”.<sup>20</sup> Istilah tersebut memiliki makna bahwa seseorang yang memiliki keberanian yang besar dan memiliki pendirian yang kuat serta tidak mudah terpengaruh orang lain. Nilai *bageur*, *bener*, dan *pinter* terdapat dalam gerakan tersebut karena mengarah kepada proses berpikir dan tentunya menjadi landasan dari sikap gagah dan percaya diri tersebut. Nilai *singer* yang mengarah kepada sikap aktif dan gesit, karena kegagahan dilandasi pula dengan sikap yang aktif juga gesit.

<sup>20</sup> Narawati, “Transformasi Nilai Budaya Sunda Dalam Tari Keurseus: Dulu, Kini, Dan Nanti.”

#### f. *Jangkung ilo*

Gerak *jangkung ilo* digambarkan dengan gerakan *adeg-adeg* dengan posisi salah satu kaki mengarah ke depan, dan tumpuan/berat badan berada di belakang dan posisi tangan berada di depan dada. Gerak *jangkung ilo* adalah gerak dengan fokus angkatan kaki tinggi dilakukan berulang dengan mengganti arah hadap. Dengan demikian, pada gerak *jangkung ilo* terkandung nilai *cageur* yang tercermin dari gerakan kaki yang membentuk gerak *adeg-adeg* dengan ruang yang besar. Gerak *jangkung ilo* melambangkan sikap hati-hati, penuh pertimbangan, dan introspeksi pada diri sendiri (*ngilo diri*). Dalam gerak *jangkung ilo* terkandung nilai-nilai kearifan lokal Sunda, hal tersebut tergambar dari sikap kehati-hatian yang mengandung nilai *pinter*, karena tentunya kehati-hatian tersebut harus dilandasi dengan proses berpikir yang matang. Selanjutnya sikap introspeksi diri berkaitan dengan nilai *bageur* dan *bener*, karena proses introspeksi merupakan proses mengukur diri sendiri mengenai perilaku yang harus diubah agar lebih baik lagi.

#### D. SIMPULAN

Tari Pakujajar merupakan tarian dari daerah Sukabumi Jawa Barat yang diciptakan oleh Toto Sugiarto, S.Pd., M.Sn. Tari Pakujajar bermula dari sebuah cerita legenda Kota Sukabumi. Struktur koreografi Tari Pakujajar menggambarkan karakter sosok pria yang gagah. Properti tari yang digunakan yaitu pohon pakujajar yang melambangkan tekad lurus para pemuda yang bertindak sebagai ksatria. Tari Pakujajar mengandung makna, simbol, dan nilai-nilai kearifan local Sunda yang terdiri dari *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer* yang tervisualisasikan melalui struktur koreografinya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tari Pakujajar merupakan sebuah karya seni yang tercipta dari hasil gagasan koreografernya, dimana struktur koreografinya merupakan sebuah peniruan (*mimesis*) yang berdasarkan ide-ide dari cerita legenda Kota Sukabumi. Sehingga dalam struktur koreografi hingga properti dari tari Pakujajar selalu berasosiasi dengan ide-ide dari nilai-nilai kearifan lokal Sunda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2019): 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>.
- Ardjo, Irawati Durban. *Tari Sunda Tahun 1940-1965*. Bandung: Pusbitari Press, 2004.
- Danyati, Ratna. "Penerapan Mimesis Dalam Novel Empress Orchid Karya Anchee Min ( Penelitian Analisis Isi )." *Seminar Nasional Inovasi Dan Tren (SNIT) 2018*, 2018, 1–8.
- Dewi, Made Utami Trisna. "Estetika Tari Gandrung Lombok Suku Sasak." *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 3, no. 1 (2020): 11–21. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v3i1.2867>.
- Diniafiat, Dominica, and Ambrosius M Loho. "Konsep Estetika Plato-Aristoteles & Implikasinya Pada Penilaian Sebuah Karya Seni." *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 2, no. 2 (2021): 189–94.
- Fauzhan, Fachry, Eric Alvian, Septian Andreanto, and Nurulfatmi Amzy. "ANALISIS ELEMEN VISUAL GAME 'PAMALI' DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN TEORI MIMESIS PLATO." *Visual Heritage : Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 2, no. 02 (2020): 89–95.
- Firmasnyah, Irman. *Soekaboemi The Untold Story: Kisah Dibalik Sejarah Sukabumi*. Jakarta: Mer C Publishing dan Paguyuban Soekaboemi Heritages., 2016.
- Ismayanti, Nurul Fauziah. "Properti Sebagai Media Stimulus Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa." *Ringkang* 1, no. 3 (2013). [https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK\\_TARI\\_UPI/article/view/420](https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/420).
- Lelly Qodariah dan Laely Armiyati. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2015): 10–20. <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 33rd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Narawati, Tati. "Transformasi Nilai Budaya Sunda Dalam Tari Keurseus: Dulu, Kini, Dan Nanti." In *Makalah Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS)*. Bandung, 2013.

Narawati, Tati. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. 1st ed. Bandung: Bandung: P4ST UPI, 2003.

Sudaryat, Yayat. *Wawasan Kesundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia., 2015.